



PENERBIT
STP- IPI MALANG

S A P A

JURNAL KATEKETIK DAN PASTORAL

Tahun (2025), Vol. (10) Nomor (01), Bulan (Mei), Halaman (96-111)

<https://doi.org/10.53544/sapa/V9i1.654>



p-ISSN: 2503-5150
e-ISSN: 2654-3214

Mengembangkan Kewirausahaan Berbasis Pastoral Dengan Menggunakan 7 Langkah Pekerjaan Pastoral

Marianus Rago Kristeno^{1*}
Emmeria Tarihoran²

Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan IPI Malang, Indonesia

Abstrak

Penulis koresponden

Nama : Marianus Rago Kristeno
Surel : marianragokrist@gmail.com

Manuscript's History

Submit : Februari 2025
Revisi : Maret 2025
Diterima : April 2025
Terbit : Mei 2025

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 Kewirausahaan
Kata kunci 2 Pastoral
Kata kunci 3 Pemberdayaan umat
Kata kunci 4 7 langkah pekerjaan pastoral

Copyright © 2025 STP- IPI Malang

Kewirausahaan pastoral adalah pendekatan inovatif yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan upaya pemberdayaan ekonomi umat. Penelitian ini mengeksplorasi penerapan 7 Langkah Pekerjaan Pastoral, mulai dari pengenalan hingga evaluasi, yang memungkinkan Gereja merencanakan dan mengelola program kewirausahaan secara sistematis. Dengan menggunakan metode studi pustaka, peneliti berusaha mengumpulkan sumber-sumber literatur seperti dokumen Gereja, artikel ilmiah, dan buku-buku yang relevan dengan penelitian, kemudian mengintegrasikan tema-tema tertentu untuk dapat mengambil kesimpulan. Hasilnya menunjukkan bahwa kewirausahaan pastoral berkontribusi signifikan pada peningkatan pendapatan umat, penciptaan lapangan kerja, serta penguatan nilai-nilai spiritual. Namun, penerapannya menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya keterampilan kewirausahaan, dan resistensi umat terhadap perubahan. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan pendekatan strategis, pelatihan yang berkelanjutan, dan kerja sama antar pihak. Dengan mengintegrasikan aspek ekonomi dan spiritual, kewirausahaan pastoral berpotensi menjadi sarana efektif bagi Gereja dalam memberdayakan umat secara menyeluruh dan menciptakan kesejahteraan berkelanjutan dalam komunitas.

Abstract

Corresponding Author

Name : Marianus Rago Kristeno
E-mail : marianragokrist@gmail.com

Manuscript's History

Submit : February 2025
Revision : March 2025
Accepted : April 2025
Published : May 2025

Keywords:

Keyword 1 Entrepreneurship
Keyword 2 Community Empowerment
Keyword 3 Pastoral
Keyword 4 7 Steps to Pastoral Work

Copyright © 2025 STP- IPI Malang

Pastoral entrepreneurship is an innovative approach that integrates spiritual values with efforts to empower the people's economy. The Catholic Church uses this concept to help people become financially independent, strengthen community solidarity, and increase prosperity based on Gospel values. This research explores the application of the 7 Steps of Pastoral Work, from introduction to evaluation, which enable the Church to plan and manage entrepreneurship programs systematically. By using the library study method, researchers try to collect literary sources such as Church documents, scientific articles, and books that are relevant to the research, then integrate certain themes to draw conclusions. The results show that pastoral entrepreneurship contributes significantly to increasing people's income, creating jobs, and strengthening spiritual values. However, its implementation faces challenges, such as limited resources, lack of entrepreneurial skills, and people's resistance to change. To overcome these obstacles, a strategic approach, ongoing training and cooperation between parties is needed. By integrating economic and spiritual aspects, pastoral entrepreneurship has the potential to be an effective means for the Church to empower people as a whole and create sustainable prosperity in the community.

Pendahuluan

Gereja senantiasa berusaha untuk mewujudkan Kerajaan Allah di dunia. Selain menghadirkan Tuhan melalui hal-hal rohani, Gereja juga berupaya menghadirkan Tuhan melalui karya sosial. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan umat yang tidak saja memerlukan penguatan rohani, tetapi juga memerlukan penguatan dari segi jasmaniah. Salah satu hal yang paling disoroti dan diperhatikan Gereja adalah kaum miskin. Gereja, dari masa ke masa, selalu memberi perhatian kepada orang-orang yang miskin dan tertindas. Gereja berusaha untuk memenuhi kebutuhan umat bukan saja kebutuhan rohani tetapi juga berusaha untuk menyejahterakan kehidupan umat (Silalahi, 2021).

Gereja tidak saja berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat spiritual, tetapi juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan umat, terutama dalam aspek sosial dan ekonomi (Asri et al., 2024). Di tengah tantangan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat, pemberdayaan ekonomi umat menjadi salah satu fokus pastoral yang peting dan menjadi bagian dari pengembangan ekonomi. Pengembangan kehidupan ekonomi manusia memiliki hubungan yang erat dengan kesejahteraan umum. Hal ini disinggung dalam KGK art. 2426, yang berbunyi, “Pengembangan kehidupan ekonomi dan peningkatan produksi harus melayani kebutuhan manusia.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi yang dilakukan harus bermuara pada pemenuhan kebutuhan manusia. Dalam hal ini, Gereja sebagai salah satu institusi sosial berusaha untuk mengembangkan kehidupan ekonomi umat melalui kewirausahaan yang berbasis pelayanan pastoral. Kewirausahaan pastoral merupakan konsep yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan ekonomi, di mana Gereja berupaya membantu umat agar lebih mandiri secara finansial dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, baik melalui pelatihan keterampilan maupun pembentukan usaha kecil.

Kewirausahaan pastoral merupakan konsep inovatif yang mengintegrasikan prinsip-prinsip kewirausahaan dengan misi pastoral Gereja. Dengan kata lain, kewirausahaan pastoral yang dijalankan Gereja menjadi salah satu wujud pelayanan Gereja bagi peningkatan kesejahteraan umat dan pengembangan kehidupan ekonomi umat. Dalam konteks ini, kewirausahaan tidak hanya dipandang sebagai upaya ekonomi, tetapi sebagai alat untuk memperkuat komunitas melalui pemberdayaan ekonomi yang berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial. Melalui kewirausahaan pastoral, Gereja dapat memainkan peran yang lebih aktif dalam mendukung kesejahteraan umat dan memperkuat komunitas. Kewirausahaan berbasis pastoral bertujuan untuk menciptakan sumber daya ekonomi yang berkelanjutan dan memberdayakan jemaat melalui kegiatan usaha yang tetap berakar pada misi dan nilai gerejawi.

Namun, meskipun konsep ini memiliki potensi besar, masih terdapat berbagai tantangan dalam penerapannya. Beberapa kendala utama termasuk keterbatasan sumber daya, rendahnya keterampilan kewirausahaan di antara pemimpin dan anggota Gereja, serta keterbatasan dalam merancang model usaha yang sesuai dengan misi pastoral. Hal ini menunjukkan pentingnya suatu pendekatan yang terstruktur untuk mengintegrasikan misi

pastoral dalam pengembangan kewirausahaan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah dengan menggunakan 7 Langkah Pekerjaan Pastoral yang menyediakan kerangka kerja untuk menjalankan kegiatan pastoral secara sistematis, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi dampak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan 7 Langkah Pekerjaan Pastoral dalam membangun kewirausahaan berbasis pastoral, mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam penerapannya, serta menilai dampak sosial, ekonomi, dan spiritual yang dihasilkan bagi komunitas. Dengan demikian, penelitian ini juga berupaya memperkenalkan model kewirausahaan pastoral sebagai pendekatan strategis yang dapat memperluas karya dan peran Gereja dalam pemberdayaan umat, sekaligus berkontribusi terhadap kesejahteraan dan pembangunan komunitas secara berkelanjutan.

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana penerapan 7 Langkah Pekerjaan Pastoral dalam kewirausahaan pastoral, dan (2) bagaimana dampak pendekatan ini terhadap pemberdayaan umat dan pengembangan ekonomi lokal. Dengan menjawab pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi Gereja dalam mengembangkan kewirausahaan berbasis pastoral sebagai salah satu upaya untuk memberdayakan dan memandirikan umat dari segi ekonomi dan finansial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, yang bertujuan menggambarkan fenomena tertentu untuk memahami masalah yang diteliti (Adlini et al., 2022). Melalui studi pustaka (*literatur review*), peneliti mengumpulkan sumber-sumber pustaka, seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang relevan, baik cetak maupun non-cetak, untuk memperoleh wawasan yang mendalam mengenai masalah penelitian (Ardiansyah et al., 2023). Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan tahapan sistematis, dimulai dari organisasi data berdasarkan tema atau kategori yang relevan, dilanjutkan dengan proses koding untuk menandai informasi penting dan mengidentifikasi pola atau tema utama. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi data dengan memahami konteks dan menganalisis secara kritis isi pustaka, sambil memvalidasi data melalui triangulasi sumber guna memastikan konsistensi dan keabsahan. Hasil analisis ini disintesis untuk menarik kesimpulan yang relevan dan memberikan jawaban menyeluruh terhadap masalah yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Kewirausahaan berbasis pastoral

Kesejahteraan umat merupakan salah satu hal yang diperhatikan Gereja. Pemberantasan kemiskinan dan pemberdayaan umat menjadi tugas yang diemban Gereja. Hal ini didasarkan pada tindakan dan ajaran Yesus sendiri yang selalu memperhatikan orang miskin, tertindas, dan menderita (bdk. Luk 14: 13, Luk 16: 19-31, Mat 25: 40). Kepedulian Yesus ini sungguh-sungguh menggambarkan bahwa keadilan Allah melalui Yesus Kristus menunjukkan bahwa Allah solider dengan umat-Nya yang miskin dan tertindas (Pattiasina, 2021).

Hubungan antara kewirausahaan dan pelayanan pastoral Gereja mencerminkan integrasi antara aspek ekonomi dan nilai-nilai spiritual yang bertujuan untuk membangun komunitas yang lebih sejahtera dan berdaya. Pelayanan pastoral yang dilaksanakan Gereja, tidak hanya meliputi kegiatan liturgis dan sakramental, tetapi juga menyangkut kesejahteraan sosial dan ekonomi umat. Kewirausahaan, dengan pendekatan yang tepat, dapat menjadi salah satu cara Gereja membantu umat memenuhi kebutuhan hidupnya sambil menghidupkan nilai-nilai Injil dalam praktik sehari-hari. Pendekatan ini membuka peluang bagi Gereja untuk menjembatani antara pengajaran iman dan upaya nyata dalam mengentaskan kemiskinan serta mendukung kesejahteraan umat.

Secara fundamental, kewirausahaan dalam pelayanan pastoral adalah tentang pemberdayaan umat untuk berkontribusi secara aktif dalam menciptakan kesejahteraan bersama. Gereja berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi anggota komunitas untuk mengembangkan keterampilan dan potensi usaha yang beretika dan berkelanjutan. Dalam perspektif ini, kewirausahaan berbasis pastoral bukan hanya soal menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga soal menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan kualitas hidup, dan membangun solidaritas di antara umat. Dengan demikian, gereja dapat menjadi model bagi usaha yang mengutamakan kesejahteraan dan moralitas, sehingga kewirausahaan yang dikembangkan berlandaskan pada nilai-nilai kasih dan keadilan.

Kewirausahaan pastoral juga memberikan kesempatan bagi Gereja untuk menjadi relevan dan responsif terhadap tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi umat. Dalam beberapa dekade terakhir, banyak umat yang mengalami kesulitan ekonomi akibat ketidakstabilan ekonomi global dan ketidaksetaraan pendapatan. Gereja dapat menanggapi hal ini dengan cara yang nyata, seperti mendirikan unit-unit usaha sosial yang tidak hanya memberikan pelayanan kepada umat yang membutuhkan tetapi juga menciptakan sumber pendapatan untuk mendukung kegiatan pastoral. Hal ini memperlihatkan bagaimana Gereja tidak hanya berkutat pada aspek spiritual, tetapi juga aktif dalam mendukung kesejahteraan umat secara menyeluruh (Asri et al., 2024).

Hubungan kewirausahaan dengan pelayanan pastoral juga terwujud dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan umat. Gereja Katolik, melalui program pelatihan dan pembinaan kewirausahaan, dapat mengajarkan kepada umat tentang pengelolaan usaha yang bertanggung jawab, pemanfaatan sumber daya yang bijaksana, dan manajemen keuangan. Kegiatan-kegiatan ini memberikan pengetahuan praktis yang membantu umat tidak hanya untuk memulai usaha tetapi juga untuk menjalankannya dengan prinsip-prinsip moral yang kuat. Dalam hal ini, kewirausahaan pastoral dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup umat tanpa melupakan prinsip-prinsip kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab. Salah satu nilai yang diutamakan dalam kewirausahaan pastoral adalah pemberdayaan umat, sehingga setiap kemampuan dan potensi yang dimiliki umat dipandang sebagai sesuatu yang berharga dalam mengembangkan dan menjalankan kewirausahaan yang berbasis pastoral ini. Hal ini didorong dengan prinsip Gereja yang menghargai setiap kemampuan, potensi, maupun nilai dan martabat manusia (Patricia et al., 2024).

Kewirausahaan berbasis pastoral juga memiliki potensi untuk memperkuat komunitas Gereja secara keseluruhan. Melalui kewirausahaan, Gereja berusaha untuk membantu memberantas kemiskinan yang terjadi di tengah umat (Ngedi, 2019). Ketika Gereja mendorong usaha bersama di kalangan umat, tercipta rasa kebersamaan dan kerja sama yang kuat dalam komunitas tersebut. Usaha bersama, seperti koperasi atau usaha kecil menengah (UKM) yang dijalankan bersama, dapat menjadi wadah di mana umat saling mendukung dalam mencapai tujuan ekonomi bersama. Selain itu, praktik kewirausahaan berbasis pastoral yang digerakkan oleh Gereja ini dapat membantu mengatasi berbagai tantangan sosial, seperti kemiskinan, pengangguran dan ketidaksetaraan sosial di lingkungan sekitar Gereja (Ngedi, 2019).

Gereja Katolik juga memiliki tradisi ajaran sosial yang kuat yang menekankan pentingnya menghargai martabat setiap manusia. Dokumen *Gaudium et Spes* art. 63, mengungkapkan, “Juga dalam kehidupan sosial ekonomi martabat pribadi manusia serta panggilannya seutuhnya, begitu pula kesejahteraan seluruh masyarakat, harus dihormati dan dikembangkan.” Dalam konteks kewirausahaan pastoral, ajaran ini diterapkan dengan mendorong umat untuk bekerja dengan martabat dan memajukan usaha yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada kebaikan bersama. Gereja mendukung praktik-praktik bisnis yang adil, seperti memberikan upah yang layak, melindungi hak pekerja, dan mendorong praktik bisnis yang peduli terhadap lingkungan. Ini menegaskan bahwa kewirausahaan yang dibangun dalam konteks pastoral harus memiliki tujuan yang lebih tinggi, yaitu memperhatikan kebutuhan umat dan lingkungan sekitar.

Kewirausahaan yang dilaksanakan oleh Gereja mencoba mengintegrasikan nilai-nilai keutamaan kristiani, di mana iman, harapan, dan kasih menjadi landasan dalam berwirausaha. Proses dalam membangun usaha dalam konteks kewirausahaan pastoral tidak dapat dilihat sebagai upaya mencari laba semata, tetapi juga melibatkan aspek-aspek nilai dan prinsip hidup krisyiani yang berlandaskan semangat Injil (Kristiyanto et al., 2024). GS art. 64, menegaskan bahwa makna dan tujuan yang paling inti dari suatu produksi atau usaha tidak boleh hanya berfokus pada pencarian keuntungan atau kekuasaan tetapi pada pelayanan kepada manusia sehingga terpenuhilah rencana Allah pada manusia. Melalui penerapan prinsip dan nilai-nilai hidup kristiani tersebut, baik seluruh anggota Gereja yang terlibat dalam kewirausahaan tersebut mampu saling menguatkan, saling berbagi kasih, memupuk harapan, dan memberi kesaksian hidupnya sebagai bentuk pewartaan iman di dalam keduniawianya.

Secara keseluruhan, hubungan antara kewirausahaan dan pelayanan pastoral Gereja Katolik adalah hubungan yang saling mendukung, di mana Gereja dapat menjadi pemandu bagi umat dalam menjalankan kewirausahaan yang beretika. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip kewirausahaan ke dalam pelayanan pastoral, Gereja Katolik tidak hanya mampu menjawab tantangan ekonomi di lingkungan komunitasnya, tetapi juga membantu umat memahami bagaimana nilai-nilai Injil dapat diterapkan dalam dunia usaha. Pada akhirnya, kewirausahaan pastoral ini dapat menjadi salah satu cara Gereja untuk menghadirkan kasih dan keadilan di tengah masyarakat, sehingga pelayanan pastoral Gereja

dapat terwujud secara menyeluruh dan berdaya guna sebagai perwujudan tugas pewartaan Gereja (Djajadi, 2022).

Implikasi 7 Langkah Pekerjaan Pastoral

Pelaksanaan kewirausahaan pastoral dalam Gereja Katolik dapat menggunakan pendekatan 7 langkah pekerjaan pastoral, yaitu serangkaian tahapan yang menuntun setiap tahap kerja pastoral dengan pendekatan yang terstruktur dan sistematis. Dalam konteks pelayanan pastoral, kewirausahaan pastoral dapat dikembangkan dengan menggunakan tujuh teknik pekerjaan pastoral, yang meliputi pengenalan pastoral, sensus/inventarisasi, bimbingan pastoral, musyawarah pastoral, penyusunan rencana pastoral, pelaksanaan rencana pastoral, dan evaluasi pastoral (Yulianti & Desa, 2020). Langkah-langkah ini memungkinkan gereja untuk mengidentifikasi kebutuhan, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi upaya kewirausahaan pastoral dengan cara yang mendalam dan bermakna bagi umat. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam pengembangan kewirausahaan, tetapi juga menekankan pentingnya pendekatan pastoral yang berlandaskan nilai-nilai Injil. Dalam setiap tahap, Gereja dan umat diundang untuk menjalankan misi ini dengan tetap mengacu pada nilai-nilai Injil dan ajaran Gereja.

Langkah pertama, Perkenalan Pastoral, adalah tahap di mana pelayan pastoral mendekati umat dan menjalin hubungan awal yang kuat. Perkenalan pastoral membuka kemungkinan kerja sama yang tetap dan kokoh dalam usaha pengembangan pastoral. Dalam konteks kewirausahaan pastoral, langkah ini mencakup pengenalan terhadap konsep kewirausahaan berbasis iman serta membangun kesadaran di kalangan umat akan pentingnya pemberdayaan ekonomi yang didasarkan pada nilai-nilai kristiani. Pendekatan ini berakar pada dasar Injili dari perkenalan pastoral yang terdapat di dalam Yoh 10:14, “Akulah Gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku, dan domba-domba-Ku mengenal Aku. Pengenalan yang baik tidak saja terhadap diri sendiri, melainkan juga terhadap umat, situasi umat, masalah, serta kebutuhan umat. Dalam konteks kewirausahaan pastoral, langkah pertama ini dapat diimplementasikan pada pengenalan situasi dan kondisi geografis, umat, kebutuhan pasar, persaingan, dan risiko usaha yang akan dijalankan. Hal ini dimaksudkan agar wirausahawan mampu melihat potensi dan peluang dalam menjalankan usaha tersebut sehingga usaha yang dijalankan itu sungguh-sungguh sesuai dengan kebutuhan umat.

Dalam proses pengenalan pastoral, pelayan pastoral yang sekaligus akan menjadi wirausahawan melakukan analisa terhadap keadaan pasar, para pesaing, permintaan pasar, kemungkinan jenis usaha, dan peluang untuk mendirikan usaha. Hal ini dilakukan agar pelayan pastoral yang akan melaksanakan kewirausahaan pastoral tersebut memahami situasi yang ada serta memiliki gambaran tentang usaha yang akan dijalankan. Dengan pengenalan situasi umat dan analisa terhadap bidang-bidang yang diperlukan dalam kewirausahaan pastoral, Gereja dapat menentukan suatu bidang kewirausahaan yang menjawab kebutuhan umat, terutama dalam membantu umat untuk meningkatkan kesejahteraan dan membantu mengentaskan kemiskinan yang dialami umat.

Langkah kedua, sensus pastoral/inventarisasi, bertujuan untuk memahami potensi dan kebutuhan umat. Sensus atau inventarisasi pastoral dapat didasarkan atas pandangan Kristus sendiri, yaitu bahwa seorang gembala yang baik mengenal domba-dombanya, tidak hanya secara kualitatif (seperti mengenal watak mereka, kenakalan atau kebaikan dari domba-dombanya) akan tetapi juga secara kuantitatif (Mat 18:12–14). Gereja, melalui pelayan pastoral melakukan pendataan sumber daya yang dimiliki oleh umat, seperti keterampilan, minat, dan potensi usaha yang ada di lingkungan Gereja. Tahap ini membantu Gereja mengetahui jenis usaha yang sesuai dengan konteks lokal, ketersediaan sumber daya, dan kemampuan umat. Dalam hal ini, prinsip dari ajaran sosial Gereja mengenai “Hak atas pekerjaan dan martabat manusia” menjadi dasar yang kuat, sebagaimana yang diungkapkan dalam GS art. 63. Gereja dapat menggunakan data ini untuk merancang kewirausahaan yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga memperhatikan martabat setiap individu sebagai ciptaan Tuhan.

Tahap berikutnya, Bimbingan Pastoral, adalah proses pembinaan dan pelatihan yang diberikan kepada umat. Bimbingan dan penyuluhan pastoral dimaksudkan memberikan bimbingan kepada umat di dalam kehidupan pastoralnya. Tujuan dari bimbingan pastoral adalah untuk membantu umat dalam memahami jati dirinya sebagai orang kristiani (Gulo et al., 2024). Dalam konteks kewirausahaan pastoral, tahap ini berfokus pada pendampingan umat melalui program pelatihan keterampilan kewirausahaan, manajemen keuangan, dan etika usaha. Gereja memberikan bimbingan yang komprehensif agar umat tidak hanya sekadar menjalankan usaha, tetapi juga melakukannya dengan tanggung jawab dan integritas. Bimbingan pastoral dalam konteks kewirausahaan pastoral di sini bersifat “membantu umat” dalam mengembangkan dan menumbuhkan potensi yang dimilikinya sehingga umat dapat secara mandiri mengembangkan kemampuannya di kemudian hari, khususnya dalam mengembangkan kewirausahaan yang berbasis pastoral (Gulo et al., 2024). Dalam hal ini, umat dibantu untuk mengatasi masalah-masalahnya sebagai orang beriman, terutama mengatasi masalah-masalah di bidang ekonomi melalui kewirausahaan pastoral. Ajaran ini sejalan dengan Filipi 4:13, “Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku,” yang mengingatkan bahwa bimbingan pastoral bertujuan untuk memperkuat iman umat dalam menjalankan usaha.

Dalam konteks kewirausahaan, bimbingan pastoral dapat disamakan dengan pelatihan dan penjangkaran mitra kerja. Melalui pelatihan dan penjangkaran ini, Gereja dan wirausahawan yang melaksanakan kewirausahaan pastoral akan dapat mengetahui partner kerja yang akan diajak bekerjasama dalam usaha yang dijalankan. Tentu ini juga akan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek pemberdayaan umat. Melalui tahap bimbingan, wirausahawan dapat membangun potensi serta mempersiapkan keberlanjutan usaha yang dijalankan sehingga tidak saja wirausahawan atau Gereja yang mendapatkan manfaat dari usaha yang dijalankan kemudian, tetapi seluruh umat yang terlibat pun turut merasakan manfaatnya (Wartono, 2024). Selain itu, kemampuan dan potensi umat akan semakin terlihat dalam tahap ini sehingga akan lebih memudahkan para pelayan pastoral yang mengkoordinir kegiatan.

Musyawarah Pastoral sebagai tahap keempat merupakan sarana bagi Gereja dan umat untuk berdialog, berbagi ide, dan mencapai mufakat dalam menentukan arah karya pastoral yang paling sesuai (Gulo et al., 2024). Dalam konteks kewirausahaan pastoral, tahap ini menjadi wadah bertukar pikiran dan membicarakan kewirausahaan pastoral yang akan dibuat sehingga usaha tersebut tidak mangkrak, terhambat dalam pelaksanaan, atau malah tidak dapat terealisasikan dalam pelaksanaannya. Program kewirausahaan pastoral itu menyangkut seluruh umat. Oleh karena itu, untuk membuat program kewirausahaan pastoral itu berjalan dengan baik, umat perlu dilibatkan dalam pembicaraan dan perencanaan. Inilah yang dilakukan di dalam pertemuan/musyawarah pastoral. Gereja menghargai pendapat setiap individu dan menekankan pentingnya sinodalitas dalam membuat keputusan bersama. Prinsip ini mencerminkan panggilan Gereja untuk bekerja secara kolektif dan inklusif, seperti yang ditekankan dalam *Lumen Gentium*, bahwa setiap anggota Gereja memiliki peran dalam misi Gereja. Melalui musyawarah ini, Gereja dan umat dapat merencanakan model usaha yang sejalan dengan kebutuhan komunitas dan misi gereja.

Tahap Penyusunan Rencana Pastoral mencakup perumusan program dan strategi yang akan dilaksanakan. Dalam konteks pastoral, perencanaan pastoral menjadi proses yang menentukan tujuan pastoral, memilih strategi untuk mencapai tujuan pastoral itu, dan menentukan kegiatan-kegiatan pastoral yang mendukung pencapaian tujuan tersebut. Hal yang sama berlaku dalam kewirausahaan pastoral. Dalam dunia bisnis, perhitungan dan perencanaan yang matang sangat penting untuk dapat menentukan strategi yang tepat dalam proses memulai suatu usaha (Turrahmah, 2023). Suatu usaha yang dijalankan memerlukan perencanaan yang matang. Perencanaan itu meliputi, proses analisis, penentuan tujuan, pengembangan strategi, alokasi sumber daya, serta gambaran pelaksanaan yang akan dikerjakan (Yufancua et al., 2023). Dalam konteks kewirausahaan pastoral, pelayan pastoral merumuskan rencana operasional dari usaha yang akan dijalankan. Perencanaan dalam kewirausahaan pastoral akan membantu wirausahawan untuk mengetahui, menganalisa, dan memperhitungkan apakah usaha yang akan dijalankan itu layak untuk direalisasikan atau tidak (Ardi, 2021). Melalui pelayan pastoral, Gereja menyusun rencana yang mencakup detail operasional kewirausahaan pastoral, termasuk alokasi sumber daya, target, mekanisme monitoring, termasuk menentukan strategi dalam melaksanakan kewirausahaan tersebut berdasarkan hasil pengenalan dan sensus/inventarisasi sebelumnya (Gulo et al., 2024). Dalam penyusunan rencana ini, dasar biblis yang relevan adalah Amsal 16:3, “Serahkanlah perbuatanmu kepada Tuhan, maka terlaksanalah segala rencanamu.” Dengan demikian, setiap perencanaan yang dibuat dalam kewirausahaan pastoral tetap diarahkan pada tujuan yang berpusat pada kehendak Tuhan dan kesejahteraan bersama.

Perencanaan pastoral dalam pembentukan suatu usaha, memerlukan analisa yang cermat. Hal ini termasuk pada analisa dan perhitungan pada faktor-faktor yang mendukung atau yang menghambat berjalannya kewirausahaan tersebut (Rahma et al., 2024). Dengan analisa tersebut, risiko yang dihadapi akan menjadi lebih kecil dan memepribeser peluang keberhasilan usaha tersebut (Turrahmah, 2023). Perencanaan dalam kewirausahaan adalah proses sistematis untuk menetapkan tujuan, strategi, dan langkah-langkah yang diperlukan

untuk memulai dan mengembangkan sebuah usaha. Perencanaan ini merupakan langkah awal yang sangat penting untuk meningkatkan peluang keberhasilan bisnis.

Selanjutnya, Pelaksanaan Rencana Pastoral menjadi momen di mana pelayan pastoral bersama umat mulai merealisasikan kewirausahaan pastoral. Perencanaan pastoral tidak ada gunanya, jika tidak dilaksanakan. Pelaksanaan pastoral menjadi bagian yang paling sulit sehingga kewirausahaan pastoral yang telah direncanakan sebelumnya harus sungguh-sungguh ditekuni. Umat yang telah dilatih dan didampingi mulai menjalankan usaha mereka, baik secara individu maupun kelompok sesuai dengan pembagian tugas yang telah dibicarakan sebelumnya. Gereja berperan aktif dalam memantau, mendukung, dan memastikan agar umat tetap berada dalam koridor nilai-nilai kristiani dalam setiap praktik usaha. Pelaksanaan ini berpegang pada semangat Injil, seperti yang tertuang dalam Yakobus 2:17, “Iman tanpa perbuatan adalah mati,” sehingga usaha yang dijalankan menjadi wujud nyata iman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan rencana pastoral ini, pemberdayaan umat perlu mendapat perhatian. Sejak dari pelaksanaan rencana ini, beberapa tanggung jawab atas tugas-tugas pastoral tahap demi tahap dilimpahkan kepada umat setempat, sesuai kemungkinan dan potensi yang tersedia. Potensi dan kemampuan umat yang telah diketahui pada pengenalan dan bimbingan pastoral menjadi sekaligus gambaran untuk pembagian tugas dan tanggung jawab. Dalam realisasi perencanaan kewirausahaan pastoral, umat juga turut dilibatkan, tidak saja pada saat membangun usaha yang telah direncanakan, tetapi juga dilibatkan pada saat usaha tersebut berjalan (Gulo et al., 2024). Keterlibatan umat ini di satu sisi mampu memberdayakan umat sehingga mereka pun akan semakin belajar untuk dapat lebih mandiri dan sejahtera. Namun di sisi yang lain, pemberdayaan umat ini mempunyai risiko ketidakteraturan, khususnya dalam manajemen usaha. Oleh sebab itu, pelaksanaan rencana pastoral harus juga mempertimbangkan berkaitan dengan manajemen di dalam kewirausahaan, seperti manajemen waktu, manajemen tugas dan tanggung jawab, serta manajemen keuangan. Hal-hal ini memerlukan keterampilan agar dapat mengatur semuanya sehingga pelaksanaan rencana kewirausahaan pastoral sungguh-sungguh dapat membuahkan kesuksesan yang diharapkan.

Akhirnya, Evaluasi Pastoral berfungsi untuk meninjau dan menilai hasil dari program kewirausahaan pastoral yang telah dijalankan. Evaluasi diperlukan agar dapat mengetahui tingkat keberhasilan kewirausahaan pastoral yang dijalankan serta menentukan arah usaha ke depan (Anandya et al., 2023). Pelayan pastoral dan umat bersama-sama mengidentifikasi keberhasilan, kendala, dan area yang perlu diperbaiki. Tahap evaluasi ini mencakup refleksi tentang dampak ekonomi dan sosial dari program kewirausahaan pastoral serta efeknya terhadap kehidupan spiritual umat. Evaluasi ini juga mendorong Gereja untuk belajar dan meningkatkan pendekatan di masa depan, sejalan dengan Gaudium et Spes yang menyatakan bahwa Gereja harus “selalu memperhatikan tanda-tanda zaman.” Dengan demikian, implementasi 7 Langkah Pekerjaan Pastoral memungkinkan kewirausahaan pastoral menjadi gerakan yang terus berkembang, relevan, dan bermanfaat bagi seluruh umat dan komunitas.

Dampak Kewirausahaan Pastoral

Gereja senantiasa berorientasi pada pewartaan iman dan pelayanan pastoral (Nyortetma et al., 2024). Sebagai salah satu bentuk pelayanan pastoral, kewirausahaan pastoral berfokus pada pelayanan umat serta pembangunan Gereja. Fokus Gereja yang juga memperhatikan kaum miskin dan tertindas menjadi alasan di mana pembangunan ekonomi yang berkelanjutan terus diupayakan. Melalui kewirausahaan pastoral, Gereja melibatkan seluruh Umat Allah sebagai satu komunitas untuk membangun Gereja. Pendekatan spiritual dan ekonomi dalam kewirausahaan pastoral memungkinkan Gereja melaksanakan pelayanan tidak saja dari sisi rohani (pewartaan Injil, solidaritas dengan kaum miskin, dan pelayanan pastoral), tetapi juga dari sisi manusiawi (pemenuhan kebutuhan finansial umat dan peningkatan kesejahteraan ekonomi umat).

Dampak kewirausahaan pastoral yang dilaksanakan oleh Gereja Katolik terhadap kehidupan umat sangat signifikan, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan spiritual mereka. Melalui program-program kewirausahaan yang diprakarsai Gereja, umat diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi ekonomi yang sebelumnya mungkin belum tereksplorasi. Potensi ekonomi yang belum dimanfaatkan secara maksimal akan berpengaruh pada pengembangan Gereja, baik secara kualitas maupun kuantitas (Pasande & Tari, 2019). Hal ini mendorong Gereja untuk mengembangkan kewirausahaan yang berbasis pelayanan pastoral. Program pelatihan kewirausahaan dan pendampingan usaha misalnya, memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada umat dalam bidang manajemen keuangan, produksi, pemasaran, dan pengelolaan usaha. Dampaknya, banyak umat yang mampu memulai usaha kecil maupun mengembangkan usaha yang telah ada, yang pada akhirnya membantu meningkatkan penghasilan keluarga dan kesejahteraan mereka.

Secara sosial, kewirausahaan pastoral juga berperan penting dalam memperkuat hubungan antarumat dan membangun solidaritas komunitas. Ketika Gereja menginisiasi proyek kewirausahaan bersama, seperti koperasi atau usaha yang dikelola komunitas, umat terlibat secara aktif dalam kerja sama dan saling mendukung satu sama lain. Kolaborasi ini mendorong terciptanya ikatan sosial yang lebih erat dan membangun semangat gotong royong di antara anggota Gereja. Solidaritas yang terbangun ini sangat bermanfaat, khususnya bagi umat yang kurang mampu, karena mereka dapat memperoleh dukungan ekonomi dan sosial dari sesama umat, baik dalam bentuk peluang usaha, bantuan, maupun dukungan moral.

Selain itu, kewirausahaan pastoral memberikan dampak positif bagi kehidupan spiritual umat. Selain dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan umat, kewirausahaan pastoral memberikan pengaruh pula pada peningkatan kehidupan spiritual umat. Melalui kewirausahaan pastoral Gereja melaksanakan perannya dalam memberi perhatian kepada kaum miskin dan berusaha untuk mengentaskan kemiskinan, baik kemiskinan material maupun kemiskinan rohani (Ngiso et al., 2023). Dalam pelaksanaannya, kewirausahaan berbasis pastoral senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai Injil, seperti keadilan, kejujuran,

dan kasih kepada sesama. Melalui program ini, Gereja tidak hanya mengajarkan keterampilan usaha, tetapi juga mengingatkan umat untuk menjalankan usaha dengan etika yang kuat dan mengutamakan kepentingan bersama. Hal ini membantu umat untuk menyalurkan kehidupan spiritual mereka dengan aktivitas ekonomi yang mereka lakukan. Seiring berjalannya waktu, umat menjadi lebih sadar bahwa bekerja dan berwirausaha juga merupakan bagian dari panggilan hidup kristiani yang dapat membawa dampak positif bagi orang lain.

Kewirausahaan pastoral juga berdampak pada upaya pengentasan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja di lingkungan Gereja (Ngiso et al., 2023). Gereja yang terlibat dalam kewirausahaan pastoral, terutama melalui usaha yang dikelola bersama, mampu menciptakan peluang kerja bagi umat yang tidak memiliki pekerjaan atau penghasilan tetap. Peluang ini membantu mengurangi angka pengangguran di kalangan umat, sekaligus mengurangi ketergantungan umat terhadap bantuan sosial dari Gereja atau pihak luar. Melalui kewirausahaan yang digagas oleh Gereja, Dengan adanya lapangan kerja yang stabil, umat memiliki penghasilan yang lebih baik, sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga masing-masing.

Secara keseluruhan, kewirausahaan pastoral yang dijalankan Gereja Katolik memberikan dampak yang sangat positif bagi kehidupan umat dalam berbagai aspek. Selain meningkatkan kesejahteraan ekonomi, kewirausahaan pastoral memperkuat solidaritas sosial, menumbuhkan nilai-nilai spiritual, dan menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan. Dampak-dampak ini membuat umat menjadi lebih mandiri secara ekonomi, lebih peduli satu sama lain, dan lebih menghayati iman mereka dalam tindakan nyata sehari-hari. Dengan demikian, kewirausahaan pastoral menjadi sarana yang efektif bagi gereja Katolik dalam menjalankan misi pastoralnya secara komprehensif dan menyeluruh, menghadirkan kasih dan keadilan di tengah masyarakat.

Tantangan Kewirausahaan Pastoral

Melaksanakan kewirausahaan pastoral oleh Gereja Katolik dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dari sisi gereja sebagai institusi, umat sebagai pelaku utama, maupun katekis sebagai inisiator dan pendamping program. Tantangan ini muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari keterbatasan sumber daya finansial hingga hambatan dalam mengubah pola pikir umat tentang kewirausahaan. Meski kewirausahaan pastoral memiliki potensi besar dalam memberdayakan ekonomi umat, tantangan-tantangan ini perlu dipahami dan diatasi secara sistematis agar program ini dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuannya.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pihak Gereja adalah keterbatasan dana dan sumber daya (Patricia et al., 2024). Untuk memulai dan mengelola program kewirausahaan pastoral, diperlukan modal yang cukup besar, baik untuk pelatihan, pendampingan, maupun permodalan usaha bagi umat. Gereja yang sebagian besar sumber dayanya terfokus pada kegiatan pastoral dan sakramental sering kali kesulitan menyediakan dana tambahan untuk membiayai program-program kewirausahaan. Selain itu, fasilitas seperti ruang usaha, peralatan, dan akses pemasaran juga membutuhkan biaya besar. Dalam

situasi keterbatasan ini, gereja perlu mencari cara kreatif untuk mendapatkan dana, misalnya melalui kerja sama dengan lembaga sosial atau pemerintah.

Di sisi lain, kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam bidang kewirausahaan di kalangan umat juga menjadi tantangan signifikan. Banyak umat yang belum memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang pengelolaan usaha, sehingga mereka cenderung merasa ragu atau tidak percaya diri untuk memulai bisnis. Tanpa pemahaman yang cukup mengenai aspek-aspek dasar kewirausahaan, seperti manajemen keuangan, strategi pemasaran, atau inovasi produk, umat akan kesulitan dalam menjalankan dan mempertahankan usaha mereka. Untuk mengatasi ini, gereja dan katekis perlu menyediakan program pelatihan yang komprehensif dan terus mendampingi umat hingga mereka benar-benar siap.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah adanya resistensi dari umat terhadap perubahan dan pengembangan ekonomi berbasis pastoral. Beberapa umat masih berpegang pada pandangan tradisional bahwa Gereja seharusnya hanya fokus pada pelayanan spiritual dan liturgis, sehingga usaha berbasis pastoral dianggap kurang sesuai. Pola pikir ini sering kali membuat sebagian umat ragu untuk terlibat dalam program kewirausahaan pastoral. Di samping itu, mentalitas umat yang cenderung berorientasi pada pekerjaan “kantoran” menjadi penghambat bagi peyerapan tenaga kerja di dalam kewirausahaan pastoral (Patricia et al., 2024). Untuk mengatasi hambatan ini, Gereja dan katekis perlu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep kewirausahaan pastoral, yaitu bagaimana usaha ini dapat menjadi bagian dari pelayanan sosial Gereja yang tetap berlandaskan nilai-nilai kristiani dan berorientasi pada pemberdayaan umat (Silalahi, 2021).

Selain umat, katekis dan penggiat pastoral juga menghadapi tantangan dari segi keterampilan dan kesiapan mereka dalam mendampingi umat di bidang kewirausahaan. Ketersediaan SDM yang terbatas mengharuskan para katekis mengambil peran aktif dalam kewirausahaan tersebut, namun kemampuan para katekis yang juga terbatas menjadi kendala (Patricia et al., 2024). Katekis yang pada dasarnya lebih berfokus pada pendidikan iman sering kali merasa belum cukup terlatih dalam bidang ekonomi atau kewirausahaan. Mereka memerlukan pelatihan tambahan agar mampu membimbing umat dalam hal perencanaan usaha, inovasi, dan manajemen. Tanpa keterampilan yang memadai, katekis mungkin kesulitan untuk memberikan pendampingan yang efektif, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keberhasilan program.

Tantangan yang terkait dengan keberlanjutan juga perlu diperhatikan dalam program kewirausahaan pastoral. Program yang dijalankan Gereja sering kali bergantung pada inisiatif awal yang kuat, tetapi tanpa strategi yang tepat, keberlanjutan usaha ini bisa menjadi masalah. Misalnya, ketika dana bantuan atau pendampingan dari Gereja berkurang, umat yang baru memulai usaha cenderung mengalami kesulitan untuk tetap bertahan. Gereja dan katekis perlu merancang mekanisme keberlanjutan yang mencakup pembinaan jangka panjang dan sistem pendanaan yang berkelanjutan agar usaha umat dapat terus berjalan secara mandiri. Itulah mengapa setiap tahap dari ketujuh langkah pekerjaan pastoral harus

dijalankan dengan sungguh-sungguh dan harus secara rutin diulangi lagi sehingga pelaksanaan kewirausahaan tersebut dapat berjalan secara berkelanjutan (Gulo et al., 2024).

Masalah lain yang kerap dihadapi adalah kurangnya akses pemasaran dan jaringan bisnis yang memadai untuk memasarkan produk atau jasa yang dihasilkan oleh umat. Kewirausahaan pastoral sering kali terbatas pada skala lokal, sehingga umat mengalami kesulitan dalam memperluas pasar dan bersaing dengan usaha lain di luar lingkungan Gereja. Untuk mengatasi ini, Gereja dapat membantu membangun jaringan yang lebih luas dengan melibatkan pihak eksternal, seperti lembaga sosial, pengusaha lokal, atau komunitas bisnis. Dalam hal pemasaran, diperlukan strategi *marketing* yang baik dengan memanfaatkan koneksi pribadi dan penggunaan media-media digital yang lebih modern sehingga sasaran pemasaran dapat menjangkau wilayah yang lebih luas (Ameliany et al., 2022). Dengan adanya jaringan ini, umat akan memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan usaha mereka dan mencapai pasar yang lebih luas.

Tantangan terakhir adalah menjaga keseimbangan antara tujuan ekonomi dan nilai-nilai spiritual dalam kewirausahaan pastoral. Gereja Katolik senantiasa menekankan pentingnya menjalankan usaha berdasarkan nilai-nilai Kristiani, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih. Namun, di tengah kompetisi pasar, ada godaan bagi sebagian umat untuk mengutamakan keuntungan materi daripada prinsip etika. Padahal selain memperhatikan unsur ekonomi dengan mencari laba, kewirausahaan pastoral harus juga memperhatikan pengintegrasian nilai-nilai kristiani dan pemberdayaan umat (Kristiyanto et al., 2024). Gereja dan katekis harus memastikan bahwa umat yang terlibat dalam kewirausahaan tetap menjalankan usaha mereka sesuai dengan ajaran Gereja dan tidak mengabaikan nilai-nilai iman dalam mengejar keuntungan. Meskipun demikian, faktor keuntungan tentu perlu untuk diperhatikan juga agar usaha yang sedang dijalankan dapat terus beroperasi. Sebab jika tidak ada keuntungan, maka ada kemungkinan kegagalan dalam melaksanakan kewirausahaan pastoral. Dalam kewirausahaan pastoral, unsur keuntungan atau laba memang tidak dijadikan hal yang utama, tetapi hal tersebut tidak boleh juga diabaikan demi keberlanjutan usaha tersebut. Dengan kata lain, Gereja tidak boleh terjebak pada keduniawian dunia bisnis dalam kewirausahaan pastoral, tetapi tetap menjalankan unsur-unsur spiritualitas Gereja dan berpegang pada prinsip kasih dan keadilan (Silalahi, 2021).

Secara keseluruhan, tantangan dalam melaksanakan kewirausahaan pastoral melibatkan aspek finansial, kapasitas umat, kesiapan katekis, keberlanjutan, akses pasar, dan penerapan nilai-nilai iman. Tantangan-tantangan ini membutuhkan pendekatan yang terpadu dari pihak gereja, umat, dan katekis agar program kewirausahaan pastoral dapat berjalan dengan baik. Dengan kolaborasi yang erat serta dukungan yang berkelanjutan, Gereja Katolik dapat mengatasi hambatan-hambatan ini dan menjadikan kewirausahaan pastoral sebagai sarana yang efektif dalam memberdayakan umat dan memperkuat komunitas berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

Simpulan

Kewirausahaan pastoral adalah pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan pemberdayaan ekonomi, bertujuan menciptakan komunitas yang lebih mandiri dan sejahtera secara holistik. Melalui implementasi 7 langkah pekerjaan pastoral, Gereja mampu mengembangkan kewirausahaan yang berbasis pelayanan pastoral dari umat, oleh umat, untuk umat. Pendekatan ini memadukan visi Gereja untuk keadilan dan kasih dengan upaya konkret meningkatkan kualitas hidup umat melalui kegiatan ekonomi berbasis nilai Kristiani. Meskipun memiliki potensi besar untuk mempererat solidaritas komunitas, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi kemiskinan, pelaksanaan kewirausahaan pastoral tidak lepas dari berbagai tantangan. Beberapa tantangan utama meliputi keterbatasan sumber daya finansial, rendahnya literasi kewirausahaan di kalangan umat, serta kesulitan menjaga keseimbangan antara nilai spiritual dan orientasi ekonomi. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan strategi yang melibatkan semua pihak secara aktif, mulai dari penggalangan sumber daya, pelatihan keterampilan, hingga pengembangan model usaha berkelanjutan yang sejalan dengan misi Gereja. Dengan pendekatan yang terstruktur, inovatif, dan evaluasi berkelanjutan, kewirausahaan pastoral dapat menjadi instrumen penting bagi Gereja untuk memperkuat perannya dalam menghadirkan kasih, keadilan, dan kesejahteraan dalam kehidupan umat, menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Injil. Oleh karena itu, 7 langkah pekerjaan pastoral dapat menjadi langkah yang dipilih untuk mengembangkan kewirausahaan yang berbasis pastoral sehingga Gereja akan lebih mampu mengimplementasikan perhatian terhadap kaum miskin dan tertindas.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada lembaga STP-IPI Malang sebagai wadah untuk berproses dan memberi inspirasi dalam penulisan artikel ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga diberikan kepada Dr. Emmeria Tarihoran, S.Pd., M.Th., yang mendampingi peneliti dalam penulisan artikel ini.

Referensi

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ameliany, N., Ritonga, N., & Nisak, H. (2022). Strategi Pemasaran Budidaya Ikan Lele Pada UD Karya Tani di Kota Lhoksuemawe. *Jesya*, 5(2), 1527–1534. <https://doi.org/10.36778/jesya.v5i2.709>
- Anandya, A., Sofiati, D., Fattah, M., & Saifudin, M. A. (2023). Evaluasi Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Ikan Lele Sistem Boster Di Farm Fish Boster Centre, Kabupaten Sidoarjo. *Akuntansi* 45, 4(1), 180–194. <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v4i1.1056>
- Ardi, S. (2021). Rencana Bisnis Jasa Maklon Kosmetik PT Asia Chemie Indonusa.

- Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan, 6(2), 113–118.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Asri, Y., Arruan, S., Paramma, P. D., & Sanggola, F. (2024). Pembentukan BUMGT (Badan Usaha Milik Gereja Toraja) Sebagai Marketplace Bagi Masyarakat Gereja Toraja. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(4), 239–248.
- Djajadi, S. (2022). Gereja dan Kemandirian Finansial dalam Refleksi Teologis Matus 19:16-26. *Thronos Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 156–165.
- Gulo, H., Riyanto, F. X. E. A., & Bonusu, Y. (2024). Implementation of Paulus Hendrikus Janssen'S Pastoral Strategy in the Mission Work of STP IPI Alumni in Malang Diocese. *Journal of Asian Orientation in Theology*, 06(01), 93–114. <https://doi.org/10.24071/jaot.v6i01.7196>
- Kristiyanto, V. A. Y., Mario, M., & Tarihoran, E. (2024). Integrasi Nilai Kristiani dalam Pendidikan Kewirausahaan: Membentuk Karakter Wirausahawan. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 9(1), 57–66.
- Ngedi, M. D. (2019). Praktik Kewirausahaan Gereja: Upaya Gereja Pentakosta dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kota Wamena. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 19–37. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.8>
- Ngiso, T. A. R., Wanda, W., Masoka, K. R., & Yuliati, Y. E. (2023). Mengurai Panggilan Gereja: Refleksi atas Centesimus Annus dalam Konteks Penanggulangan Kemiskinan. In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(12), 316–321. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i12.1937>
- Nyortetma, D., Salindeho, S. A., Bambang, C., Papehasen, C., Amping, E., Mangintiu, M., Inaku, R., Manggiwu, S., Biala, T., Binilang, Y., Hender, S., & Piandatu, N. (2024). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Jemaat Sebagai Aksi Pastoral Gereja. *Hospitalis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 34–43.
- Pasande, P., & Tari, E. (2019). Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 38–58. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.6>
- Patricia, F., Olot, C., & Steven, D. (2024). Gereja Katolik dan Pengentasan Pengangguran Pemuda di Era Bonus Demografi. *Studia Philosophica et Theologica*, 24(2), 135–151. <https://doi.org/10.35312/spet.v24i2.636>
- Pattiasina, S. M. O. (2021). Pemberdayaan Kaum Miskin Sebagai Panggilan Gereja terhadap Masalah Kemiskinan. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4(1), 125–140. <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.238>

- Rahma, F. G. N., Putri, A. G., & Wahidiyah, D. N. (2024). Faktor Pendorong dan Penghambat Keberhasilan Kewirausahaan. *Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2(3), 365–369.
- Silalahi, J. N. (2021). Gereja dan Entrepreneurship : Peran Gereja dalam Ketahanan Ekonomi Jemaat pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional STT Sumatra Utara*, 1(1), 22–29.
- Turrahmah, H. (2023). Perencanaan Usaha (Business Plan). *Forum Bisnis Dan Kewirausahaan*, 13(1), 219–227.
<https://jurnal.mdp.ac.id/index.php/forbiswira/article/view/6052>
- Wartono, T. (2024). Program Kewirausahaan Pesisir : Mengembangkan Potensi Ekonomi Lokal. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 3328–3334.
- Yufancua, V., Safitri, L. A., & Utama, R. E. (2023). Menguasai Penerapan Perencanaan Bisnis. *Musytari : Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 3(1), 1–10.
- Yuliati, Y. E., & Desa, M. V. (2020). Pelaksanaan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) Dalam Kegiatan Weekend Pastoral. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 1(1), 1–9.
<https://doi.org/10.53544/jpp.v1i1.137>

